

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya dengan judul “**Pesan Dakwah Dalam Seni Tari Bun Ya Ho Khas Desa Megawon**” dengan rumusan masalah yang pertama mengenai bentuk seni tari Bun Ya Ho dan yang kedua mengenai pesan dakwah yang terkandung dalam seni tari Bun Ya Ho sehingga peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Seni Tari Bun Ya Ho merupakan kesenian khas Desa Megawon yang dijadikan sebagai sarana penyebaran agama Islam di Desa Megawon pada zaman dahulu. Bentuk Seni Tari Bun Ya Ho yaitu pertama, **Daplangan Ngrayung** adalah gerakan berjalan memasuki area panggung, kedua tangan penari membentuk gerakan ngrayung ke samping dan badan sedikit merendah dengan lutut ditekuk sedangkan makna dari gerakan ini adalah penari tayub untuk memikat lawan jenis dengan paras penari yang cantik, menampakkan aurat, dan gerakan tubuh yang luwes. Kedua, **Oglekan Lengger Tayub** adalah gerakan tari berpasangan saling berhadapan. Kedua tangan ngrayung dengan posisi tangan kanan berada di pinggang dan tangan kiri berada di depan kening. Badan berdiri merendah dengan lutut ditekuk sambil berjalan kanan dan kiri yang makna gerakan ini adalah gerakan ini menggambarkan hiburan masyarakat Megawon pada masa dahulu yakni tari tayub berpasangan laki-laki dan perempuan yang saling menggoda. Ketiga, **Ndudut Keris** adalah gerakan yang dilakukan oleh kelompok kebaikan dengan mencabut atau mengeluarkan keris kemudian diangkat ke atas sambil berjalan berjinjit mengelilingi kelompok keburukan yang dimaknai mengeluarkan senjata keris untuk memerangi kelompok keburukan. Keempat, **Tusukan** adalah bentuk gerakan menusukkan keris ke depan, kiri, dan kanan yang dilakukan oleh kelompok kebaikan terhadap kelompok keburukan yang memiliki makna mencegah atau memerangi perilaku keburukan. Kelima, **Tangkisan** adalah bentuk gerakan badan menghadap depan dengan kepala menoleh ke kiri. Kaki kiri maju ke samping lurus dengan arah pandangan kepala, sedangkan kaki kanan sedikit ditekuk merendah. Kedua tangan memegang keris di depan dada di samping kanan yang dimaknai menahan diri dari segala godaan setan dan hawa nafsu untuk melakukan kemaksiatan. Keenam, **Berdo'a** adalah gerakan yang dilakukan oleh kedua kelompok dengan mengangkat kedua tangan seperti

sedang berdo'a dengan posisi berdiri sedikit merendah sambil berjalan pelan ke serong kanan dan kiri yang dimaknai segera memohon ampunan kepada Allah SWT dari perbuatan dosa dan bertaubat kepada Allah SWT dari segala tindak keburukan. Ketujuh, **Naik Kendi** adalah gerakan penari naik di atas kendi sambil kedua tangan memutar payung yang dimaknai adanya keseimbangan dalam kehidupan antara urusan duniawi maupun urusan akhirat. Kedelapan, **Putaran Payung** adalah gerakan memutar payung ke samping menggunakan kedua tangan sambil menaiki kendi yang dimaknai ibarat dunia ini yang luas dan selalu berputar seperti siklus kehidupan manusia, maka di manapun dan bagaimanapun kondisinya dianjurkan senantiasa saling mengayomi terhadap sesama. Kesembilan, **Kostum Kelompok Keburukan** yakni kostum yang dominan berwarna merah dari atas hingga bawah dengan penambahan aksesoris dan tidak memakai jilbab yang maknanya warna merah adalah keberanian dan semangat pantang menyerah, sedangkan kostum tidak memakai jilbab dimaknai anjuran syari'at untuk menutup aurat sesuai ajaran Islam. Kesepuluh, **Kostum Kelompok Kebaikan** adalah berwarna merah dengan penambahan aksesoris dan memakai jilbab merah putih yang maknanya warna merah dimaknai sikap keberanian dan semangat pantang menyerah dalam menegakkan kebenaran, sedangkan jilbab merah putih dimaknai perjuangan kaum santri dan perintah syari'at menutup aurat sesuai ajaran Islam. Kesebelas, **Keris** adalah bentuk keris yang berkelok-kelok dengan perpaduan warna abu-abu dan hitam ditengahnya, serta gagangnya berwarna merah yang terbuat dari kayu yang dimaknai sebagai senjata dalam memerangi kelompok keburukan dan senjata untuk melindungi diri ketika memerangi kelompok keburukan. Kedua belas, **Kendi** adalah kendi untuk menyimpan air yang terbuat dari tanah liat terlihat seperti teko yang memiliki leher dan cerat untuk menuang air, dan berwarna coklat kehitaman yang dimaknai air kehidupan. Ketiga belas, Payung adalah payung khusus untuk menari dengan ukuran yang lebih kecil dari payung biasanya, gagangnya terbuat dari kayu, dan pelindungnya terbuat dari kertas berwarna kuning bermotif bunga yang dimaknai sebagai pengayoman artinya senantiasa saling mengayomi terhadap sesama dalam hal kebaikan kapanpun dan di manapun berada. Keempat belas, **Terbang Papat** adalah alat musik berbentuk bulat dan pipih, bagian tengahnya terbuat dari kulit kambing, bagian sampingnya terbuat dari kayu, dan kecer dari kuningan yang dipadukan dengan lantunan syair sholawat yang memiliki makna mengajak masyarakat untuk

berdzikir kepada Allah SWT dan bersholawat kepada Nabi Muhammad SAW.,

2. Pesan dakwah yang terkandung dalam Seni Tari Bun Ya Ho dibagi menjadi aspek akidah, syariah, dan akhlak. Pertama, aspek akidah yaitu pesan untuk segera bertaubat kepada Allah SWT apabila telah berbuat dosa dan pesan untuk memperbanyak dzikir kepada Allah dan sholawat atas Nabi Muhammad SAW. Kedua, aspek syariah yaitu pesan untuk memerangi keburukan dan mengajak kepada kebaikan, pesan untuk menutup aurat sesuai ajaran Islam, dan pesan untuk menjaga keseimbangan dalam kehidupan antara urusan duniawi dan akhirat. Ketiga, aspek akhlak yaitu pesan untuk menahan diri dari segala macam godaan setan dan hawa nafsu untuk melakukan kemaksiatan, pesan untuk berjiwa pemberani dalam mengeakkan keberanian, dan pesan untuk saling mengayomi terhadap sesama.

B. Saran-Saran

Berlandaskan pada data yang diperoleh dari hasil penelitian terkait **“Pesan Dakwah Dalam Seni Tari Bun Ya Ho Khas Desa Megawon”**, maka peneliti memberikan saran bahwa :

1. Bagi mahasiswa, diharapkan dapat melakukan penelitian dan mengkaji lebih dalam lagi terkait Seni Tari Bun Ya Ho dan memperbanyak referensi-referensi, salah satunya penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan sehingga memperoleh hasil penelitian yang lebih baik dan dapat dijadikan rujukan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.
2. Bagi masyarakat, khususnya masyarakat Kudus, diharapkan dapat memahami pesan dakwah yang terkandung dalam Seni Tari Bun Ya Ho dengan berbagai sumber rujukan, salah satunya adalah penelitian ini.